

PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI KEPENDIDIKAN SERTA IMPLIKASI KELEMBAGAANNYA DALAM USAHA MENUNJANG PROFESIONALISASI JABATAN GURU

Oleh Sukamto

PENGANTAR

Ada dua faktor pendorong utama yang mendasari tulisan ini. Pertama, keinginan untuk menunjukkan sikap responsif dari sistem pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan guru pada khususnya terhadap situasi konteks yang senantiasa berubah. Sejalan dengan pesatnya perkembangan di masyarakat, kebutuhan akan jasa pendidikan pun selalu berkembang, yang ini memerlukan peninjauan dan penyesuaian secara berkala tentang peran guru maupun lembaga pendidikan yang menghasilkannya. Kedua, ibarat orang berpacu, ingin mengambil jarak dan menilai situasi secara keseluruhan, untuk kemudian meneruskan pacuan dengan suatu strategi yang lebih mantap.

Salah satu permasalahan pokok dunia pendidikan guru dewasa ini menyangkut pengembangan ilmu dan teknologi kependidikan serta implikasi kelembagaannya dalam sistem pengadaan dan pengembangan tenaga kependidikan. Hal ini kemudian akan dijabarkan lebih lanjut menjadi tiga dimensi, yaitu (1) dampak perkembangan ilmu dan teknologi terhadap masalah kependidikan dan pengembangan tenaga kependidikan, (2) peran SPPTK dalam pengembangan ilmu dan teknologi, dan (3) pengembangan ilmu dan teknologi kependidikan serta pelembagaannya. Ketiga hal tersebut di atas mempunyai kaitan linear satu dengan yang lain, sehingga pembahasannya pun tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tulisan ini berusaha menginventarisasi permasalahan yang muncul dalam tiga pokok bahasan tersebut di atas dengan mengutarakan latar belakang dan membandingkan antara kondisi yang ada sekarang dengan keadaan yang diinginkan. Alternatif pemecahan masalah yang akan dikemukakan kemudian serta implikasi kelembagaan yang menjadi konsekuensinya dianalisis dengan titik berat pada usaha menunjang profesionalisasi jabatan guru yang menjadi tema forum diskusi ini.

LATAR BELAKANG DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Perjalanan sejarah telah mengantarkan generasi sekarang memasuki suatu masa transisi menuju era baru yang didominasi oleh teknologi industri, komputer, media informasi dan komunikasi. Penemuan-penemuan baru di bidang ilmu murni maupun teknologi terapan telah terasa mulai mengubah cara, kebiasaan dan hubungan antar manusia, bahkan juga pandangan tentang hakikat manusia itu sendiri. Lebih dekat lagi ke dunia pendidikan kita, dapat diamati sekarang bahwa cara belajar tatap muka dengan guru mulai berangsur-angsur dilengkapi dengan tatap video. Dengan tersedianya perangkat komunikasi yang mutakhir, telah dimungkinkan terselenggaranya diskusi antar benua melalui teleconferences. Keragaman media belajar mengajar dan ketersediaan sumber belajar yang makin banyak macamnya dan makin luas cakupannya telah menyibukkan jajaran tenaga kependidikan dari satu penataran ke penataran yang lain.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat tersebut kemudian menimbulkan baik optimisme maupun pesimisme. Di satu pihak disadari kemampuan manusia sekarang yang tidak hanya dapat memprediksi masa depannya, tetapi telah benar-benar memiliki kemampuan dan cara untuk menciptakan masa depan tersebut. Di lain pihak membayangkan bahaya yang mengancam harkat kemanusiaan sebagai akibat terlalu banyaknya perubahan yang terjadi di sekitar kita dalam tempo yang terlampau cepat. Dalam perjalanan ke masa mendatang, pilihan yang ada tidaklah terlampau banyak. Membicarakan tentang masa depan mungkin berarti menantang bahaya, tetapi membiarkannya hanyut dan menjadi bulan-bulanan evolusi sosial itu pun akan mengundang malapetaka lebih besar.

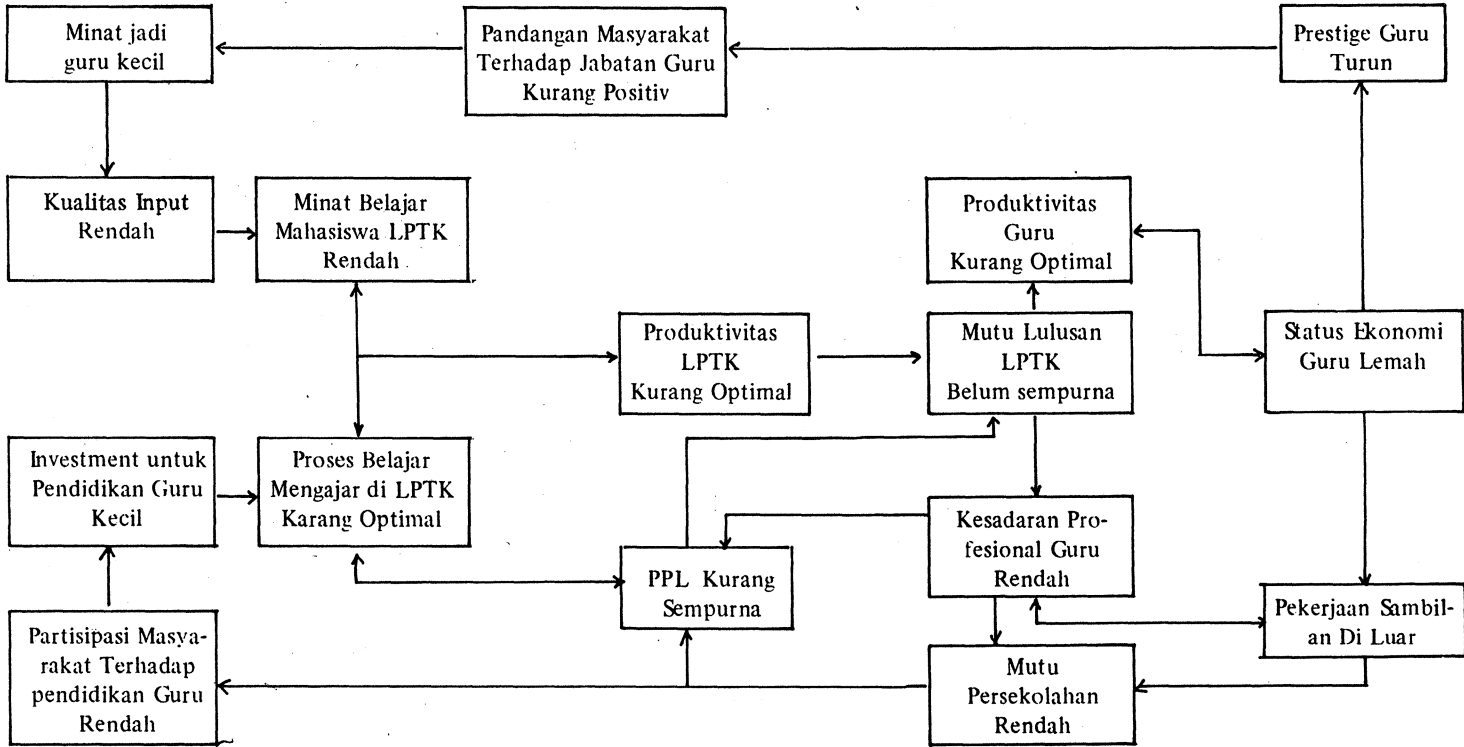
Semua hal yang diuraikan di atas mempunyai relevansi yang penting untuk dunia kependidikan secara keseluruhan. Pergeseran nilai dan norma sosial, pandangan dan gaya hidup yang baru, akan merupakan tantangan bagi kalangan pendidikan untuk tetap mengusahakan agar upaya pendidikan yang disajikan tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Di samping itu, karena produk langsung pendidikan itu nantinya akan terjun langsung dan memberi warna perkembangan masyarakat masa depan itu sendiri, maka kalangan pendidikan pun dapat dikatakan ikut bertanggung jawab dalam menentukan arah dan laju perubahan kemasyarakatan tersebut di atas.

Dengan kata lain, dunia pendidikan mempunyai fungsi ganda yang meskipun secara idealnya saling melengkapi, namun dalam kenyataannya mungkin sulit dipertautkan. Di satu pihak harus merupakan pantulan refleksi masyarakat yang ada, sedangkan di lain pihak harus juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial untuk masyarakat yang sama. Dan nampaknya semakin lama penjabaran dan dimensi kedua fungsi tersebut menjadi semakin kompleks.

Hal ini merupakan tantangan langsung bagi jajaran guru di sekolah-sekolah yang merupakan baris terdepan. Bagi mereka menghadapi tantangan tersebut bukan lagi semata-mata masalah penyesuaian diri, tetapi sudah merupakan perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai tenaga profesional. Untuk inilah dirasakan perlunya diadakan kajian yang menyeluruh tentang permasalahan yang dihadapi, yang dalam uraian berikutnya akan difokuskan pada ketiga dimensi yang sudah diutarakan pada awal makalah ini.

Kondisi SPPTK Sekarang

Secara menyeluruh, konstelasi permasalahan yang dihadapi dan harus diatasi oleh sistem (SPPTK) memang boleh dikatakan serba sulit. Dimulai dari rendahnya minat memasuki LPTK dan rendahnya mutu masukan calon mahasiswa LPTK yang sudah terlalu sering dikeluhkan, terbatasnya investment untuk pendidikan guru, kemudian menjalar ke efektivitas dan efisiensi proses pendidikannya, yang berlanjut ke kualifikasi lulusan yang kurang memuaskan. Dihubungkan lagi dengan tingkat produktivitas guru, rendahnya status ekonomi guru, dan akibatnya terhadap kondisi persekolahan pada umumnya, akan memberikan gambaran yang memprihatinkan. Jika dipertimbangkan lagi faktor sikap masyarakat, keadaan jumlah dan kualifikasi tenaga dosen LPTK, dan sebagainya, maka akan lengkaplah jaringan benang kusut yang dalam makalah ini disebut jerat penghambat berkembangnya jabatan guru sebagai suatu profesi, sebagaimana tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Jerat Penghambat Berkembangnya Jabatan Guru Sebagai Profesi

Memang beberapa variabel yang tercantum nampak mulai membaik, misalnya dana untuk LPTK maupun untuk PP-LPTK serta jumlah formulir pendaftaran PP IV yang selalu habis terjual. Dan mungkin memang gambaran tentang jerat problematika yang dikemukakan mengandung pesimisme yang berlebihan. Tetapi yang akan diutarakan sebenarnya adalah, bahwa dengan kondisi yang demikian barang tentu peluang untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkannya tidaklah begitu menggembirakan. Beberapa ilustrasi dan pengamatan berikut ini mungkin akan lebih memperjelas masalah yang perlu dirumuskan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kehidupan kemasyarakatan pada umumnya, jelas dapat diketemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengetahuan, skill dan tata nilai yang diperlukan siswa untuk terjun ke masyarakat dengan apa yang diajarkan oleh para guru di sekolah. Indikator sederhana yang nampak adalah rendahnya prosentase lulusan sekolah umum maupun kejuruan yang dapat langsung terserap oleh dunia kerja, dan juga merajalelanya usaha-usaha bimbingan tes masuk perguruan tinggi yang oleh beberapa kalangan pernah dikhawatirkan dampak negatifnya.

Kesenjangan yang lain yang dapat diamati adalah antara persiapan formatif seorang calon guru dengan performance yang diharapkan nantinya setelah bekerja. Memang mungkin karena titik berat pengadaan guru sekarang yang masih harus mengejar ekspansi kuantitatif untuk memenuhi kekurangan yang ada, tidak terdengar keluhan yang langsung dialamatkan ke LPTK. Mungkin juga hal ini dikarenakan oleh pemisahan yang terlalu tajam antara pendidikan pra-jabatan oleh LPTK dengan pendidikan dalam jabatan yang bukan tugas LPTK, ditambah dengan masih sedikitnya kegiatan penataran yang benar-benar dapat mendeteksi kurangnya kemampuan guru baik dalam peran fungsional, profesional maupun sosialnya.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kondisi obyektif LPTK khususnya dan SPPTK pada umumnya dalam usahanya memberikan kesiapan yang diperlukan oleh seorang calon guru. Tinjauan tentang hubungan timbal balik antara perkembangan ilmu dan teknologi di satu pihak dengan praktis kependidikan di pihak lain akan menumbuhkan kesan bahwa yang disebut terakhir mempunyai posisi "responsif", lebih banyak menerima pengaruh daripada ikut memberi warna perubahan yang ditimbulkan oleh majunya teknologi.

Erat kaitannya dengan yang tersebut di atas adalah analisis tentang ciri dan status kelembagaan LPTK, di mana ciri aplikatif terapannya masih jauh lebih menonjol daripada ciri keilmuannya, dan status sebagai lembaga layanan (service oriented) masih lebih nampak daripada status sebagai lembaga kajian. Hal ini mungkin merupakan masalah yang perlu didiskusikan secara meluas karena akan menyangkut justifikasi untuk keberadaan LPTK sebagai lembaga pendidikan tinggi.

Kalau toh teknologi kependidikan dapat dianggap sebagai jembatan antara kemajuan ilmu dan teknologi dengan aplikasi praktisnya untuk masalah-masalah kependidikan, maka dapat diamati bahwa pemanfaatannya masih sangat terbatas, baik jenisnya maupun intensitasnya. Konsep teknologi pendidikan itu sendiri mungkin banyak dipahami dalam artian perangkat keras, sehingga selalu diasosiasikan dengan biaya yang mahal jika dibandingkan dengan faktor pemanfaatannya.

Menambah kompleksnya permasalahan yang ada ialah keragaman alternatif untuk pengadaan guru yang belum diikuti dengan kriteria perangkat kompetensi yang seragam dan operasional untuk menilai tenaga guru yang dihasilkan oleh masing-masing. Meskipun dalam jangka pendek hal ini tidak begitu menimbulkan masalah karena adanya kesenjangan kuantitatif antara kebutuhan guru dan kemampuan seluruh LPTK untuk memenuhinya, namun persoalannya akan menjadi lain jika pada suatu saat kebutuhan kuantitatif ini sudah terpenuhi.

Kondisi Yang Diinginkan

Sudah barang tentu menjadi keinginan bersama agar pendidikan pada umumnya dan pendidikan guru pada khususnya dapat berperan-serta secara aktif dan kompetitif dalam memenuhi harapan masyarakat dan dalam ikut memberi warna serta corak evolusi sosial yang sesuai dengan tata nilai serta kepribadian nasional. Bidang temu (interface) antara perkembangan teknologi dan masalah kependidikan ini mensyaratkan bahwa SPPTK harus berusaha lebih giat lagi membekali calon guru yang dididiknya dengan perangkat kompetensi personal, profesional maupun sosial. Untuk ini diperlukan ciri dan status kelembagaan serta mekanisme pendidikan profesi yang memberi peluang paling besar untuk berdayaguna serta berhasilguna.

Sedapat mungkin haruslah dihindarkan keadaan di mana sistem pendidikan guru dibiarkan terlalu sibuk mengurai simpul jerat yang saling kait mengait, sedemikian sibuknya sehingga akan jauh tertinggal dalam mengikuti perkembangan di lapangan, sementara guru-guru yang menjadi saisi dunia persekolahan berusaha sekeras mungkin mengantarkan penumpang (anak didik) mengejar perkembangan di masyarakat yang selalu bergerak lebih cepat. Jika hal yang demikian ini dibiarkan berkelanjutan, maka akan makin santerlah keraguan tentang dayaguna dan hasilguna, bahkan mungkin tentang perlu atau tidaknya kita mempertahankan mekanisme pendidikan guru yang ada sekarang.

Masalah yang Harus Dipecahkan

Berdasarkan perbandingan antara kondisi yang ada dan yang diinginkan seperti diutarakan di atas, dapatlah disimpulkan adanya beberapa permasalahan yang memerlukan penanganan terpadu secara tuntas. Secara konseptual, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan peluang sistem pengadaan dan pengembangan tenaga kependidikan (SPPTK) untuk dapat mempertinggi relevansi antara lulusannya dengan kebutuhan operasional maupun developmental dunia persekolahan?
2. Untuk dapat menjadi komponen aktif dari keseluruhan SPPTK, bagaimanakah seharusnya ciri dan status kelembagaan LPTK dan apa sajakah implikasi operasionalnya?
3. Bagaimanakah dapat meningkatkan tingkat profesionalitas guru melalui fase-fase pengadaan dan pengembangan yang dilalui sepanjang kariernya?

Dalam dimensi yang lebih operasional, permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijabarkan lagi secara lebih terperinci, antara lain yang menyangkut (1) strategi dan pendekatan pengadaan dan pengembangan guru secara sistemik, (2) pengungkapan yang lebih eksplisit dari ciri keilmuan dan karakteristik kelembagaan LPTK, dan (3) strategi sosialisasi profesi yang lebih mantap mulai dari rekrutmen calon, orientasi, pembentukan pengalaman formatif melalui pendidikan pra-jabatan, dan pembinaan dalam jabatan.

Dengan memperhatikan asumsi-asumsi tentang kebutuhan guru dan tenaga kependidikan lain baik jumlah, jenis, maupun kualifi-

kasinya, serta memperhatikan kebijakan dasar tentang Pola Pembaruan Sistem Pengadaan dan Pengembangan Tenaga Kependidikan (termasuk pengembangan program pasca sarjana kependidikan), maka dalam uraian berikutnya akan dikemukakan beberapa di antara sekian banyak alternatif untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut di atas. Beberapa di antaranya sudah dirintis dan perlu atau dapat dilaksanakan dalam jangka pendek, sedangkan sebagian yang lain masih berupa pemikiran kasar yang mungkin memerlukan waktu agak lama. Kesemuanya dimaksudkan sebagai bahan diskusi, dan bukan sebagai resep manjur yang sudah terbukti.

BEBERAPA ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Karena kaitan yang sangat erat antara masalah yang berskala sistem, yang berorientasi kelembagaan, maupun yang menyangkut perorangan tenaga guru itu sendiri, maka alternatif-alternatif yang dikemukakan di sini disajikan secara umum, dengan penjelasan singkat tentang justifikasi pemilihannya ataupun sasaran yang ingin dicapai.

1. Keterpaduan antara pendidikan pre-service dan in-service untuk pengadaan dan pengembangan guru

Keterpaduan ini tidak semata-mata bersifat koordinasi administratif kelembagaan, tetapi harus lebih menekankan juga pada kesinambungan dan pengembangan kemampuan profesional guru. Kenyataan bahwa LPTK terlalu memfokuskan kegiatan pada pre-service dan seolah-olah lepas tangan terhadap perkembangan profesional guru yang diluluskannya, tidak akan memadai lagi untuk menghadapi konteks dunia persekolahan yang cepat berubah. Sebaliknya kegiatan in-service yang sifatnya "menyesuaikan" guru yang ada dengan kurikulum baru atau strategi mengajar baru tidak akan menunjang pengembangan ilmu dan teknologi kependidikan.

2. Mempertahankan diversifikasi strategi pengadaan guru diikuti dengan penerapan kriteria kompetensi yang dapat dijabarkan secara operasional.

Hal ini perlu mengingat adanya kesenjangan kuantitatif antara kemampuan LPTK yang ada sebagai supplier tenaga guru dan kebutuhan lapangan, serta keterbatasan LPTK menghasilkan

jenis-jenis guru dalam bidang studi tertentu (misal: perkapalan, pariwisata, penerbangan, dsb.). Pengendalian mutu (quality control) dan koordinasi yang baik mutlak perlu agar tidak terjadi duplikasi dan persaingan tidak sehat dalam jangka panjang.

3. Program pengadaan dan pengembangan guru harus menggunakan pendekatan futuristik yang menekankan pada identifikasi alternatif, penentuan kriteria dan antisipasi konsekuensi.

Dengan demikian diharapkan bahwa pendidikan pre-service maupun pengembangan dalam jabatan akan menambah fleksibilitas guru, daya serap terhadap perubahan, dan kapasitas untuk selalu memperbaharui kompetensi profesionalnya. Sebagai ilustrasi, kegiatan pre-service maupun in-service yang hanya berorientasi kepada satu macam kurikulum saja akan menghasilkan teknisi mengajar, bukan guru profesional.

Erat sekali kaitannya dengan yang di atas adalah ditumbuhkannya sikap "melek teknologi" (technological literacy) yang mencakup kesadaran dan sikap positif terhadap adanya teknologi dan perkembangannya, pengetahuan tentang seluk beluk dan kegunaannya, serta ketrampilan dan kemampuan profesional dalam pemanfaatannya. Sasaran strategi ini adalah untuk menjamin partisipasi aktif LPTK/SPPTK dalam pengembangan ilmu dan teknologi itu sendiri, sehingga terhindar sifat yang responsif atau bahkan ketergantungan pada perubahan eksternal.

4. LPTK seharusnya berbenah diri sebagai wadah pengembangan ilmu dan teknologi kependidikan.

Selama ini yang menonjol adalah fungsi LPTK sebagai lembaga layanan dan ajang penerapan teori, sehingga sering muncul suara-suara sumbang tentang ciri keilmuan dan status kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Sejarah pertumbuhan disiplin ilmu telah menunjukkan bahwa sekelompok *practitioners* yang mempunyai dasar-dasar ilmiah dan mempunyai pengetahuan serta komitmen untuk menerapkan akan mempunyai peluang terbaik untuk mengembangkan disiplin tersebut, sebagaimana terbukti untuk disiplin-disiplin seperti yang sekarang dikenal dengan Ilmu Kekuatan Bahan dan Hidrolika, keduanya langsung tumbuh dari perkawinan antara teori dasar fisika dan pengalaman praktis,

dan sekarang nampak bahwa keduanya telah berkembang sebagai disiplin ilmu tersendiri yang memungkinkan masalah-masalah teknologi praktis dipecahkan secara ilmiah. Jadi ilmu keguruan mempunyai potensi dan dapat dikembangkan ke arah itu dan tidak ada wadah yang lebih tepat dan lebih memungkinkan selain jurusan-jurusan yang sekarang ada di lingkungan LPTK/IKIP yang selama ini meskipun lambat telah merintis usaha integrasi teori ke praktek dan sebaliknya.

- 5. Kegiatan Tri Dharma Pendidikan Tinggi IKIP harus lebih menunjang usaha meningkatkan relevansi antara penyediaan dan kebutuhan di samping menumbuhkan ciri keilmuan dan karakteristik kelembagaan.**

Untuk ini akan lebih tepat jika pengembangan materi lebih berorientasi pada problema masyarakat, khususnya dunia persekolahan, daripada semata-mata mengutamakan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Kegiatan penelitian harus lebih mencerminkan ciri IKIP sebagai lembaga kajian ilmu, bukan sekedar lembaga layanan ilmu.

Dimensi pengabdian masyarakat pun perlu dikembangkan dari sekedar fungsi layanan ke cakupan yang lebih mencerminkan penerapan ilmu dalam rangka pengembangannya. Suatu masalah baru yang mungkin timbul adalah dalam kaitannya dengan keterbatasan fasilitas untuk memungkinkan IKIP melaksanakan ini semua. Permintaan peralatan laboratorium atau workshop selalu dihadapkan pada pembatasan bahwa IKIP bernaung di bawah ilmu kebudayaan, sehingga nampaknya aneh kalau meminta mesin-mesin atau perangkat keras lain.

Untuk meningkatkan peluang IKIP dalam usaha tersebut di atas mutlak diperlukan identifikasi yang jelas tentang usaha pembentukan masyarakat ilmiah yang akan meningkatkan ketahanan IKIP dan menaikkan potensinya untuk mencapai maksud yang diutarakan di atas.

- 6. Program pendidikan pra-jabatan pada IKIP/LPTK hendaknya menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan pengalaman praktis yang telah terbukti berhasil memberikan sumbangan positif pada program pendidikan guru.**

Hal ini mencakup antara lain tentang peranan praktek lapangan

yang memerlukan *intensifikasi* (frekuensi, variasi dan intensitas supervisinya), *ekstensifikasi* (keterlibatan kalangan yang lebih luas dan keragaman umpan balik yang diharapkan), maupun *diversifikasi* (keragaman situasi lapangan yang menunjang pertumbuhan kemampuan profesional guru).

Mungkin perlu diusahakan agar calon guru mulai diorientasikan ke lapangan sedini mungkin, agar sikap, aspirasi dan minatnya terhadap profesi guru dapat ditumbuhkan secara wajar, tentu saja dengan persiapan dan pengaturan yang cermat sehingga tidak akan mengganggu program persekolahan.

Hal lain adalah perlunya dikembangkan penggunaan metode klinis sebagai bagian dari porsi pengembangan kemampuan profesional guru. Kegiatan seperti yang dilaksanakan oleh sanggar P3G perlu disebarluaskan di luar ruang lingkup penataran.

7. Fase-fase seleksi, training, penugasan/penempatan, mutasi dan promosi guru adalah peluang-peluang yang harus dipergunakan secara maksimal untuk usaha peningkatan profesionalitas guru.

Kriteria calon yang tinggi adalah awal dari kesuksesan pendidikan profesi guru, karena akan memberikan masukan instrumental yang cukup tinggi mutunya, mengingat bahwa pendidikan tenaga profesi tidak dapat dilaksanakan secara masal dengan hasil yang memuaskan.

Di samping pendidikan pra-jabatan yang sudah banyak diuraikan di bagian lain, maka fase-fase selanjutnya (penempatan, mutasi dan promosi kenaikan tingkat) semuanya adalah mekanisme sosialisasi ke tingkat profesionalisasi yang lebih tinggi, yang harus dipertimbangkan dengan cermat untuk memperoleh manfaat yang optimal. Dalam hubungan ini mungkin perlu dikaji kelayakan untuk mensyaratkan sertifikasi awal dan sertifikasi selanjutnya berdasarkan kemampuan profesional yang dapat didemonstrasikan dan diobservasi. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan program akta mengajar yang sudah ada, dengan peningkatan mekanisme evaluasinya serta penerapan yang sebenarnya dari fungsinya sebagai quality control sekaligus pengembangan karier.

8. Peningkatan keberfungsian organisasi profesi sebagai mimbar keilmuan, proteksi terhadap profesi dari faktor eksternal, dan sebagai wahana pengabdian kepada masyarakat.

Tumbuh suburnya suatu profesi akan sangat ditunjang oleh adanya suatu organisasi atau asosiasi profesi yang secara aktif menjalankan fungsinya sebagai media atau forum keilmuan dalam disiplin ilmu yang bersangkutan. Juga tidak boleh dilupakan fungsinya dalam menumbuhkan rasa otonomi sebagai suatu anggota disiplin ilmu tertentu (professional autonomy).

Manfaat lain adalah sebagai perlindungan bagi anggota profesi dari campur tangan pihak luar yang tidak diinginkan serta dalam usaha meningkatkan kesejahteraan anggota profesi dalam arti yang seluas-luasnya.

9. Perlunya diadakan lembaga pengkajian penerapan teknologi khusus bagi penyelenggaraan pendidikan.

Di sini akan dimungkinkan adanya eksplorasi dan eksperimentasi tentang aplikasi penemuan teknologi bagi peningkatan kualitas belajar maupun perluasan kesempatan belajar, yang mencakup efektivitas dan efisiensi pelayanan pendidikan. Mungkin ini dapat saja dikaitkan dengan lembaga yang sudah ada, misalnya Pusat Penelitian atau UPT Media Pendidikan atau Pusat Sumber Belajar (LRC). Tetapi mengingat sifatnya yang eksploratif dan scope-nya yang situasional, mungkin akan lebih efektif kalau diselenggarakan tersendiri.

PENUTUP

Penyusunan artikel ini didasarkan pada proposisi bahwa pengembangan ilmu dan teknologi adalah realitas masa sekarang, yang segala konsekuensinya akan secara simultan menyajikan problem-problem baru tetapi juga peluang-peluang baru bagi dunia pendidikan. Bidang temu (interface) antara keduanya sudah mulai dirasakan dampaknya, baik yang positif maupun yang negatif.

Keberhasilan sistem pengadaan dan pengembangan tenaga kependidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di masa yang segera datang adalah mutlak perlu, bahkan harus diusahakan untuk lebih meningkat, baik cakupannya maupun ketepatan sasarannya. Dalam makalah ini diidentifikasikan tiga masalah pokok yang perlu dipecahkan berkenaan dengan reorientasi sistem, peningkatan ketahanan lembaga dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, serta peningkatan kadar profesionalitas jabatan guru sesuai dengan tuntutan masyarakat akan jasa pendidikan yang semakin berkembang.

Alternatif strategi pemecahan masalah yang dapat dikemukakan dalam makalah ini mempunyai tema sentral konsolidasi ke dalam, dengan alasan bahwa cara yang demikian akan lebih membawa hasil daripada bernostalgia tentang kejayaan dan zaman keemasan guru di masa lampau atau dengan mengharapkan uluran tangan pihak luar untuk memperbaiki kondisi dunia perguruan saat ini.

Menjadi harapan kita bersama bahwa dari forum diskusi ini nantinya dapat dihasilkan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan partisipasi SPPTK umumnya dan LPTK khususnya dalam mengisi PELITA IV yang sudah mulai berjalan ini. Sebagai tindak lanjut dari pemikiran ini mungkin akan sangat bermanfaat jika dapat diadakan diskusi serupa dengan forum yang lebih luas, yang mencakup pelaksana kegiatan pre-service, in-service, administrasi kepegawaian guru, dan masyarakat konsumen, agar ide-ide yang telah dirumuskan dapat dikomunikasikan dan langkah-langkah yang kemudian diambil dapat lebih disinkronkan secara terkoordinir.